

**Penyelenggaraan Pendidikan Islam
pada Masa Pra Kolonialisme
Ari Dwianto, Nurul Hidayati Murtafiah**

IAI An Nur Lampung

Email: ariandalas188@gmail.com

Abstrak

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari keterkaitan masuknya kerajaan-kerajaan islam di tanah air. Islam masuk di Indonesia terbilang unik dan berbeda dengan masuknya islam di negara lainnya. Masuknya islam di Indonesia dibawa melalui jalur perdagangan dan dakwah para mubaligh, sedangkan di daerah atau negara lain islam masuk dengan cara penaklukan terlebih dahulu sebagaimana negara Irak, Iran, Mesir, Afrika Utara dan Andalusia. Sejak permulaan perkembangan islam di Indonesia, pendidikan memiliki peranan utama bagi masyarakat disamping karena pentingnya pendidikan, kepentingan penyiaran islam melalui pendidikan dilakukan guna mendorong masyarakat dalam pelaksanaan pengajaran islam meskipun dalam sistem pendidikan yang masih sederhana. Pendidikan saat itu masih dilakukan di masjid, musholla, surau dan rumah-rumah ulama dengan model pengajaran Halaqoh. Artikel ini membahas tentang penyelenggaraan pendidikan islam masa pra kolonialisme yang terbagi dalam beberapa bahasan yaitu; Pendidikan Islam masa kerajaan Islam Aceh, Pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam di Jawa, Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Islam di Kalimantan, Pendidikan Islam pada masa kerajaan di Sulawesi dan pendidikan Islam pada masa Organisasi Wali Sembilan (wali songo).

Keyword: Penyelenggaraan Pendidikan Islam, Masa Pra-Kolonialisme

A. Pendahuluan

Dasar pendidikan islam mulanya adalah untuk membina akhlakul karimah dan mengembangkan potensi diri manusia dalam tujuannya hidup di dunia sebagai Hamba sahaya dan Kholifah (pimpinan) untuk mengatur dunia sebaik mungkin. Potensi yang harus dimiliki dan dimaksud adalah potensi manusia secara jasmani dan rohani sabagaimana akal pikiran, perasaan, kehendak dan sebagainya. Wujudnya, pendidikan dipandang sebagai langkah awal dalam pengembangan potensi manusia secara bersama untuk mendidik dan mengajarkan tentang berbagai macam pengetahuan yang berakibat pada berkembangnya potensi individu dan sosial. Cakupan pendidikan islam masuk pada keseluruhan ajaran islam yang terintegrasi keimanan (akidah), ibadah, muamalah serta aplikasinya dalam pengaruhnya terhadap kegiatan berfikir, berperasa, berbuat dan sikap attitude manusia yang berakhlakul karimah sebagaimana pendapat yang diutarakan oleh A. Rahman Getteng,1997: 25-26.

Keberadaan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari peranan kerajaan-kerajaan islam di Nusantara. Islam masuk di Indonesia terbilang unik karena proses masuknya melalui jalur perdagangan dan juga dakwah-dakwah yang dilakukan oleh para ulama di jamannya. Berbeda dengan daerah lain yang mayoritas masuknya islam melalui penaklukan terhadap negaranya seperti Iran, Irak, Mesir, dan Andalusia. Islam masuk di Indonesia membawa dampak terhadap pendidikan islam kala itu meskipun dilaksanakan dengan sistem halaqoh dan tempat pendidikan yang masih bergabung dengan tempat-tempat ibadah sebagaimana Masjid, Musholla dan juga rumah ulama.

Pendidikan islam di Nusantara berkembang mulai awal masuknya islam dan bercorak pada peradaban-peradaban kerajaan islam saat itu. Pendidikan islam tumbuh berkembang bersama budaya yang ada di daerahnya, konsep pendidikan islam semacam ini ternyata merupakan cara jitu bagi para pendakwah dalam mengajarkan agama islam. Beberapa penyatuan pendidikan islam dengan budaya daerah seperti di tanah Jawa yaitu pengadopsian dan transformasi lembaga keagamaan hindu-budha menjadi pesantren, di minangkabau pendidikan islam dilaksanakan di Surau dan Meunasah di Aceh menjadi tempat pentransferan pendidikan islam di daerah itu.

Secara garis besar, penyelenggaraan pendidikan islam pada masa Pra-Kolonialisme di Indonesia tersebar ke dalam beberapa kerajaan di wilayah tanah air diantaranya; Pendidikan Islam di Aceh, Pendidikan Islam di Pulau Jawa, Pendidikan Islam di Kalimantan, Pendidikan Islam di Sulawesi dan Pendidikan Islam di Maluku.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research) dengan menggunakan metode sejarah melalui pendekatan Interdisipliner. Metode sejarah adalah metode yang dilaksanakan dengan cara membaca, mengkaji dan menganalisis kejadian-kejadian masa lampau berdasarkan kesaksian sejarah dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Kuntowijoyo, 2005 mengemukakan metode sejarah dimaksudkan untuk menginterpretasi kajian, kritis dan petunjuk teknik dalam merekonstruksi sejarah. Penelitian ini memiliki 4 langkah atau prosedur dalam pelaksanaannya, yaitu; 1) Pemilihan Topik Penelitian yaitu Penyelenggaraan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kolonialisme, 2) Heuristik (Pengumpulan Data) dalam Pranoto, 2001 Heuristik adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang masih berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, 3) Kritik sumber atau Verifikasi Data adalah langkah dalam memverifikasi keabsahan data dari sumber-sumber sejarah, kritikan terhadap sejarah dapat berupa kritikan ekstern dan intern. Kritik ekstern untuk mengetahui intensitas sumber sejarah, sedangkan kritik intern untuk mengetahui kredibilitas sumber sejarah yang kemudian dijadikan perbandingan dengan sumber sejarah lainnya (Widja, 1991), 4) Interpretasi Data, yaitu proses pemaknaan dan relevansi terhadap fakta-fakta yang dihimpun guna mengurangi subjektifitas, 5)

Historiografi yaitu menulis, memaparkan, dan melaporkan hasil penelitian sejarah yang sudah dilaksanakan.

C. Hasil Penelitian

1. Awal Masuknya Islam di Indonesia

Masuknya islam pertama kali di Indonesia memiliki dua perbedaan pendapat terkait kapan waktunya, pendapat pertama mengatakan bahwa islam masuk pertama kali di abad 7 Masehi, sedangkan pendapat kedua mengatakan Islam masuk di Indonesia pada abad ke 13 Masehi. Dari kedua pendapat tersebut, sejarawan sepakat bahwa islam masuk ke Indonesia pada abad 7 masehi. Berdasarkan seminar di Medan mengenai sejarah masuknya islam di Indonesia telah disepakati beberapa poin sebagai berikut;

- a. Islam masuk ke Indonesia pada abad 7 masehi dan langsung dibawa dari Arab,
- b. Daerah pertama kali yang didatangi islam adalah pesisir utara sumatera dan kerajaan pertama kali yang ada adalah kerajaan Pasai,
- c. pada periode selanjutnya, orang islam Indonesia mulai andil dalam penyebaran agama islam yang dilaksanakan secara damai,
- d. Kedatangan islam di Indonesia ikut serta dalam mencerdaskan rakyat dan mengubah paradigma peradaban yang lebih tinggi dalam pembentukan kepribadian bangsa.

2. Pendidikan Islam Masa Pra Kolonialisme

2.1 Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Aceh

Penyelenggaraan pendidikan islam di Aceh dapat dilihat dari beberapa kerajaan ternama didaerah tersebut, antara lain;

a. Pendidikan Islam di Kerajaan Pasai

Kerajaan pertama kali di Indonesia adalah kerajaan Pasai yang berdiri sejak abad ke 10 Masehi. Raja pertama bernama Al Malik Ibrahim Mahdun, raja yang kedua bernama Al Malik Al shaleh, dan raja yang ketiga bernama Al Malik Syabar Syah (1444 Masehi/15 Hijriah).¹

Menurut Ibnu Batutah, kerajaan Pasai menjadi pusat studi Islam di wilayah Asia Tenggara di abad ke 14 Masehi. Pendidikan islam kala itu dilakukan dengan sistem halaqoh dan berdiskusi di tempat-tempat ibadah seperti Masjid. Sistem Halaqoh adalah Murid menghadap kepada Guru

¹ Zuhairini, dkk. Sejarah Pendidikan Islam, (PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008), hal 135.

dan melingkarinya sehingga guru berada pada posisi tengah. Bentuk pendidikan yang dilakukan dengan diskusi disebut Majelis Ta'lim.

b. Pendidikan Islam di Kerajaan Perlak

Perlak merupakan kerajaan Kedua di Indonesia yang juga berada di Aceh. Raja pertama kerajaan Perlak bernama Sultan Alaudin (1161-1186/12 M). Kerajaan Perlak memiliki lembaga pendidikan islam yang dikenal dengan Dayah Cot Kala. Dayah diartikan sebagai perguruan tinggi, pelajaran yang diajarkan pada lembaga ini seperti Bahasa Arab, Akhlak, Tasawuf, Tauhid, Ilmu Bumi, Sastra Arab, Tata Negara, Mantiq, Ilmu Falak dan Filsafat. Pendiri dari lembaga tersebut adalah Pangeran Teungku Cik M. Amin pada akhir abad ke 3 Hijriah atau 10 Masehi, dan Lembaga ini menjadi pusat pertama pendidikan Islam di Indonesia.

c. Pendidikan Islam di Kerajaan Darussalam

Terbentuknya kerajaan Aceh Darussalam merupakan bentuk persatuan antara kerajaan di belahan barat dengan kerajaan di belahan Timur yang di dominasi oleh Kerajaan Pasai. Raja pertama Kerajaan Aceh Darussalam adalah Putra dari Sultan Abidin Syamsu Syah bernama Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah (1507-1522 M). Pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam dimulai dari tingkat bawah yaitu Meunasah yang berarti tempat belajar atau sekolah. Meunasah ini berada di setiap desa/kampung yang ada di kawasan Kerajaan Aceh Darussalam dan memiliki multi fungsi disamping tempat untuk belajar Al-Qur'an adalah untuk Sekolah Dasar.

Berikutnya ada pendidikan pesantren yang disebut dengan Dayah. Bisa dikatakan Dayah merupakan studi lanjutan bagi siswa/murid yang sudah belajar di Meunasah. Pada proses pendidikan di Dayah menyediakan fasilitas penginapan bagi siswa/murid dengan kapasitas 2 orang di tiap rumahnya yang dikenal dengan istilah Rangkang. Menurut Hasbullah, Rangkang merupakan lembaga pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah.

2.2. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Pulau Jawa

Kerajaan Demak merupakan kerajaan pertama di daerah Jawa yang berdiri pada 1478 masehi. Tentang berdirinya kerajaan demak terdapat perbedaan pendapat dari para ahli sejarah. Pendapat pertama mengatakan bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 masehi dengan dalih tahun runtuhnya kerajaan Majapahit. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa kerajaan Demak berdiri di tahun 1518 masehi dengan dasar tahun tersebut merupakan akhir dari pemerintahan kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Udara Brawijaya VII yang telah diserang dan diruntuhkan oleh pasukan demak dibawah pimpinan Raden Fatah.

Sistem pendidikan dan pengajaran pada masa kerajaan ini memiliki perkembangan dan kemajuan dibandingkan sebelumnya. Pendidikan yang

dilaksanakan hampir sama dengan pendidikan di Aceh yaitu dengan mendirikan tempat-tempat ibadah seperti Masjid yang berada disentral suatu daerah. Pengajaran dan pendidikan agama islam melalui pimpinan yang disebut badal sebagai guru yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama islam lainnya. Wali didaerah tersebut diberikan gelar Sunan untuk nama depan dan penambahan nama daerah di belakangnya seperti Sunan Demak.²

2.3. Penyelenggaraan Pendidikan di Pulau Kalimantan

Islam masuk di Pulau Kalimantan dibawa oleh dua orang dari organisasi Wali Sembilan yaitu Sunan Bonang dan Sunan Giri pada Abad ke 15 Masehi dengan jalan damai. Sunan Bonang dan Sunan Giri memiliki santri-santri yang berasal dari Kalimantan, Sulawesi dan Maluku, serta dibantu oleh seorang saudagar Islam bernama Abu Hurairah dari Kamboja dan juga Sayid Ngabdul Rahman atau Khatib Daiyan dari Kediri.³

Islam berkembang dengan pesat di Kalimantan pada era pimpinan Sultan Suriansyah yang masyarakatnya mulai mantap dengan Islam. Pada zaman Pimpinan Era Sultan Suriansyah, Masjid-Masjid sudah mulai ada di hampir seluruh Desa yang ada di Kalimantan saat itu. Permulaan pendidikan ala pondok pesantren di Kalimantan di mulai pada tahun 1700-1748 oleh putra Sultan Tahmiliah yang merupakan keturunan ke 7 Kesultanan Banjar bernama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Dari beliau lah lahir pendidikan berbasis Pesantren di Pulau Kalimantan yang terkenal saat itu dengan sebutan Pondok Pesantren Darussalam, (Hasbullah,1999:39).

2.4. Penyelenggaraan Pendidikan di Pulau Sulawesi

Kerajaan yang mula-mula berlandaskan Islam di Sulawesi adalah Kerajaan Gowa Tallo. Raja pertama bernama I Mallingkaang Daeng Manyonri yang kemudian berubah nama islam dengan sebutan Sultan Abdullah Awwalul Islam. Raja Gowa setelahnya bernama Sultan Alaudin (I Mangerangi Daeng Manrabia). Dalam waktu 2 tahun seluruh rakyatnya telah memeluk islam dibawah pengaruh Mubaligh dari Minangkabau yaitu Dato Ri Bandang (Abdul Qodir).

Perkembangan agama islam begitu pesat di Sulawesi, selain dari banyaknya pesantren yang mulai berdiri. Pada awalnya pendidikan islam dilaksanakan di surau dan pesantren sebagaimana pola pendidikan yang ada jawa dan sumatera. Sistem pengajaran yang dilakukan hampir sama dengan yang ada di Jawa dan Sumatera karena memang berasal dari satu sumber yaitu Mekkah.

² Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, (Hidakarya Agung, Jakarta, 1985), hal.14

³ Zuhairini, dkk. Sejarah Pendidikan Islam, (PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008). hal 143.

2.5. Penyelenggaraan Pendidikan di Pulau Maluku

Islam masuk ke Maluku di bawah oleh Muballigh dari Jawa sejak Zaman Sunan Giri dari Malaka. Raja Maluku pertama yang masuk Islam adalah Sultan Ternate yang bernama Marhum pada tahun 1465-1486 M, atas pengaruh Maulana Husein saudagar dari Jawa. Raja Maluku yang terkenal dibidang pendidikan dan dakwah Islam ialah Sultan Zainul Abidin tahun 1486- 1500 M. Sultan Zainal Abidin merupakan Raja yang di Maluku disebut Kolano sebagai Raja pertama yang mendirikan pesantren di Pulau tersebut. Selain dari pesantren, beliau juga membentuk sebuah lembaga yang dinamakan Bobato. Lembaga ini merupakan salah satu perangkat agama yang mengatur sistem hukum islam di dalam sistem Kesultanan. Di bawah kepemimpinan Sultan Zainal Abidin islam menjadi agama resmi kerajaan dan bersamaan dengan itu syariat islam diberlakukan.

3. Peran Wali Songo dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Indonesia

Islam untuk pertama kali masuk di Jawa pada abad 14 M. (tahun 1399 M.) di bawa oleh Maulana Malik Ibrahim dengan keponakannya bernama Mahdum Ishaq yang menetap di Gresik. Beliau adalah orang Arab dan pernah tinggal di Gujarat. Pada zaman itu yang berkuasa di Jawa adalah kerajaan Majapahit. Salah seorang raja Majapahit bernama Sri Kertabumi mempunyai isteri yang beragama Islam bernama puteri Cempa. Kejadian tersebut sangat berfaedah bagi dakwah Islam karena pada akhirnya puteri Cempa melahirkan putera bernama Raden Fatah yang menjadi raja Islam yang dipertama di Jawa yaitu kerajaan Demak. Kehadiran kerajaan Islam Demak dipandang oleh rakyat Majapahit sebagai cahaya baru yang membawa harapan. Rakyat Majapahit sudah kenal agama Islam jauh sebelum kerajaan Demak berdiri.

Sistem penyelenggaraan pendidikan pada masa wali songo dilaksanakan dengan metode dakwah yang diselenggarakan di masjid-masjid, surau, rumah ulama dan aula-aula tempat untuk berkumpulnya beberapa orang yang dalam bahasa jawa disebut "Pendopo".

D. Pembahasan

1. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Aceh

Berdasarkan pendapat dari ahli sejarah, hampir secara keseluruhan menyepakati bahwa islam pertama kali masuk ke Indonesia adalah di daerah Aceh (Taufik Abdullah, 1983:4). Kesepakatan para ahli sejarah di umumkan melalui seminar tentang masuknya islam ke Indonesia yang berlangsung di Medan pada tanggal 17-29 maret 1963. Hasil seminar itu diantaranya;

- a. Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke 7 masehi dan langsung dibawa dari arab,

- b. Daerah yang pertama kali didatangi oleh islam adalah pesisir utara sumatera yaitu Aceh dan kerajaan pertama yang berdiri kala itu adalah kerajaan Pasai,
- c. Pada perodesasi berikutnya, orang-orang islam Indonesia ikut berperan aktif dalam penyebaran agama islam yang dilakukan secara damai,
- d. Keberadaan Islam di Indonesia ikut berperan dalam mencerdaskan kehidupan rakyat dan membawa masyarakat pada peradaban baru yang lebih tinggi dalam pembentukan kepribadian bangsa, (Taufik Abdullah, 1983:5).

Penyelenggaraan Pendidikan Islam pada Masa kerajaan Aceh dapat diketahui dari Tiga kerajaan yang ada di daerah tersebut antara lain:

a) Pendidikan Islam di Masa Kerajaan Samudera Pasai

Samudera Pasai merupakan kerajaan pertama kali yang ada di Indonesia yang bertempat di Aceh. Kerajaan ini berdiri pada abad ke 10 Masehi dengan raja pertamanya bernama Al Malik Ibrahim bin Mahdun, setelahnya Raja kedua samudera Pasai dipimpin oleh Almalik Al Shaleh dan raja terakhir yang meneruskan tahta bernama Al Malik Sabar Syah di Tahun 1444 Masehi atau abad ke 15 Hijriah, (Zuharini,dkk,2008: 135). Pada tahun 1345 masehi, seorang pengembara yang berasal dari Maroko singgah di Samudera Pasai. Pengembara tersebut bernama Ibnu Batutah, dalam perjalanannya ke Cina dan dalam persinggahannya ke Kerajaan Pasai, Ibnu Batutah merasa terkagum oleh Raja Samudera Pasai yang terlihat begitu Alim, Fasih berbahasa Arab dan hidup Zuhud. Kerajaan Pasai saat itu dipimpin oleh Al Malik Az Zahir yang menganut paham Madhzaab Syafi'i.

Berdasar atas cerita singgahnya Ibnu Batutah di Kerajaan Pasai, maka dapat dipahami kondisi pendidikan islam kala itu, diantaranya;

- 1) Pendidikan dan Pengajaran yang diajarkan terutama Ilmu tentang syariat mengacu pada Madhzaab Imam Syafi'i,
- 2) Sistem pendidikan informal dilakukan di tempat-tempat ibadah dengan sistem majlis ta'lim dan halaqoh,
- 3) Tokoh pemerintahan kala itu merangkap sebagai tokoh agama,
- 4) Biaya pendidikan bersumber dari negara (Hasbullah, 1999:29)

Masa kejayaan Islam di samudera Pasai di mulai abad ke 14 masehi, hal itu berpengaruh terhadap pendidikan saat itu yang memiliki tempat tersendiri dikalangan Masyarakat. Mengutip dari pendapat Tome Pires yang mengatakan bahwa di Samudera Pasai banyak terdapat kota yang sebagian penduduknya orang yang berpendidikan (M. Ibrahim, 1991:61).

Masih menurut Ibnu Batutah, pada abad ke 14 masehi, Aceh sudah merupakan pusat pendidikan Islam di daerah Asia Tenggara yang mana banyak berkumpul ulama-ulama dari negara islam. Ibnu Batutah mengatakan bahwa Sultan Malikul Zahir merupakan Raja yang mencintai para Ulama dan Ilmu Pengetahuan. Setiap hari Jum'at, Sultan Malikul Zahir menyempatkan untuk bersidkusi dengan Ulama setelah pelaksanaan sholat Jum'at. Diantara ulama yang diajak berdialog agama oleh Sultan Malikul Zahir adalah Amir Abdullah dari Delhi dan Tajudin dari Ispahan. Sistem pendidikan islam masa Sultan

Malikul Zahir dilakukan secara berdialog dan berdiskusi yang dikenal dengan Majlis Ta'lim dan Halaqoh. Halaqoh adalah model pembelajaran saat itu dimana Murid mengambil posisi melingkari Gurunya dan Guru duduk ditengah-tengah murid dengan posisi wajah murid menghadap pada Guru.

b) Pendidikan Islam di Kerajaan Perlak

Perlak merupakan kerajaan kedua yang ada di Indonesia setelah Pasai. Raja pertama Perlak bernama Sultan Alaudin (1161-1186 H/abad 12 Masehi). Kerajaan Perlak memiliki hubungan yang baik dengan kerajaan Samudera Pasai, sehingga Raja Samudera Pasai menikahi Putri dari Kerajaan Perlak. Perlak merupakan kerajaan yang berada pada posisi yang terbilang strategis berada di Pantai Selat Malaka dan wilayahnya bebas dari pengaruh ajaran Hindu. ⁴Perlak memiliki lembaga pendidikan islam pertama yang dikenal dengan Dayah Cot Kala. Pendidikan Dayah diartikan seperti Pendidikan di Perguruan Tinggi. Beberapa pengajaran diajarkan di situ seperti Bahasa Arab, Sejarah, Tata Negara, Tauhid, Tasawuf, Sastra Arab, Ilmu Bumi, Akhlak mantiq, Ilmu Falaq dan Filsafat. Dayah Cot Kala didirikan oleh Teungku Cik Muhammad Amin pada abad ke 3 Hijriah dan merupakan sentral pendidikan yang pertama.

Pemerintahan di Kerajaan Perlak terus berlangsung hingga sampai ke generasi yang keenam yang dipimpin oleh Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin tahun 1243-1267 Masehi. Sultan Mahdum merupakan pemimpin yang terkenal dengan kealiman dan bijaksana. Beliau merupakan tokoh Ulama yang mendirikan perguruan Tinggi Islam di masanya yaitu Majlis Taklim Tinggi yang khusus dibangun untuk para murid yang memiliki kealiman. Majlis Taklim Tinggi mengajarkan beberapa kitab yang memiliki bobot tinggi seperti kitab Al Umm karangan Imam Syafi'i.

c) Pendidikan Islam di Kerajaan Aceh Darussalam

Terbentuknya Kerajaan Aceh Darussalam adalah hasil dari kolaborasi Kerajaan Islam yang ada di daerah Aceh sebelah barat dengan Kerajaan Samudera Pasai di sebelah Timur. Raja yang menduduki tahta pertama kerajaan ini adalah putra dari Sultan Abidin Syamsu Syah yang dikenal dengan Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah di tahun 1507-1522 Masehi. Struktur pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam pada tingkat terkecil adalah kepala Kampung (Gampong) yang dikenal dengan sebutan Keucik dan Waki (Wakil). Gampong-gampong yang saling berdekatan sehingga melakukan sholat jum'at secara bersama di suatu daerah disebut Mukim dan yang memimpin disebut Imam Mukim.

Di Kerajaan Aceh Darussalam terdapat tingkatan pendidikan yaitu pendidikan pada tingkatan rendah atau bisa disebut pendidikan dasar dengan sebutan Meunasah (Madrasah) yang diartikan sebagai tempat untuk belajar atau sekolah. Meunasah ini berada di setiap gampong dan memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai tempat belajar dan sekaligus sebagai tempat sekolah dasar.

⁴ Hasbullaah, Sejarah Pendidikan Islam, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999) hal. 43

Materi yang diajarkan pada tingkatan ini meliputi; menulis, membaca huruf arab, ilmu agama, bahasa melayu, akhlak dan sejarah islam. Fungsi yang lain adalah sebagai tempat untuk sholat lima waktu bagi masyarakat yang berada di kampung tersebut, selain itu digunakan untuk jama'ah sholat tarawih dan deresan Al-Qur'an di Bulan Ramadhan, sebagai tempat pelaksanaan acara keagamaan sebagaimana Maulid Nabi, sebagai tempat pengumpulan Zakat fitrah di saat hari raya idul fitri, sebagai tempat dalam penyelesaian perkara sengketa yang terjadi, sebagai tempat berkumpulnya orang untuk melakukan musyawarah mufajat dan Meunasah harus mempunyai ciri tersendiri yang membedakan dengan rumah biasa agar orang dapat membedakan mana yang rumah dan mana yang meunasah selain dari sebagai penunjuk arah kiblat.

Seperti pendidikan di Meunasah, Dayah memiliki tingkat perbedaan dalam hal materi yang diajarkan. Materi yang diajarkan di dayah adalah kitab nahwu yang diartikan atau dituliskan dalam bahasa arab. Biasanya Dayah berada di tempat yang dekat dengan masjid dan kadang pula dekat dengan rumah Teungku yang memiliki Dayah sendiri khususnya untuk pengajaran agama pada level yang lebih tinggi. Maka dari itu, pendidikan di Dayah bukan merupakan pembelajaran sambilan, bagi mereka yang ingin mempelajari nahwu, maka harus memilih dayah yang agak jauh dari kampung halamannya dan menetap atau mukim di Dayah tersebut yang dikenal dengan Meudagang. Pada lembaga pendidikan di Dayah terdapat rumah-rumah kecil yang disebut dengan pondok dengan kapasitas penghuni 2 orang. Selain dari dayah sendiri, terdapat istilah pendidikan di Aceh Darussalam yang dikenal dengan sebutan Rangkang. Rangkang adalah lembaga pendidikan setingkat madrasah Tsanawiyah. Materi yang diajarkan pada tingkat ini adalah bahasa awab, ilmu bumi, sejarah, berhitung, dan akhlak. Pendidikan di Rangkang dilaksanakan setiap musim.⁵

Pendidikan di Kerajaan Aceh Darussalam mendapat perhatian dari negara. Berikut beberapa lembaga negara yang memiliki peranan dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan;

- 1) Balai Seutia Hukama, merupakan lembaga yang bergerak dibidang ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli tafakur dan cendekiawan muslim dalam membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- 2) Balai Seutia Ulama, merupakan pengejawantahan pendidikan yang mengurus bidang pendidikan dan pengajaran terkait dengan permasalahan-permasalahan.
- 3) Balai Jama'ah Himpunan Ulama, merupakan tempat sebuah kelompok dalam melakukan studi yang terdiri dari Ulama dan Sarjana yang bertukar pikiran dalam mengatasi permasalahan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Aceh merupakan tempat berkumpulnya para Ulama dan Sarjana yang

⁵ Hasbullaah, Sejarah Pendidikan Islam, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999), hal 32

terkenal baik dalam Negeri maupun Luar Negeri, sehingga mengundang simpati orang luar untuk belajar ilmu agama dan pengetahuan di Aceh. Banyaknya orang yang datang untuk menuntut ilmu menjadikan Aceh Darussalam sebagai ibu kota yang menjadi pusat daripada ilmu pengetahuan dan semakin dikenal dikancah internasional. Merembaknya perkembangan pendidikan Aceh Darussalam terdengar dari Kerajaan Luar Negeri di zamannya yaitu Kerajaan di Turki, sehingga Aceh memulai untuk menjalin kerjasama dan persahabatan dengan kerajaan tersebut. Terjadinya kontak kerjasama internasional ini mendatangkan banyak ulama ke Aceh untuk memberikan sumbangsih keilmuan seperti para pujangga islam dari berbagai negara islam yang mengajarkan Theologi Islam dan ilmu pengetahuan serta menulis berbagai macam kitab yang berisi tentang ajaran agama islam. Berikut beberapa pujangga dan ulama luar daerah yang datang ke daerah Aceh, Muhammad Azhari yang mengenalkan dan mengajarkan ilmu metafisika, Syekh Abdul Khair Ibn Syekh Hajar ahli dibidang Pogmatic dan Mistik, Muhammad Yamani ahli dibidang Ushul Fiqh dan Syekh Muhammad Jailanai Ibn Hasan yang mengajarkan Logika.

Selain yang di atas, tokoh lainnya yang berperan dalam penyebaran pendidikan islam di Aceh Darussalam adalah Hamzah Al Fansuri. Dia merupakan seorang Pujangga dan guru yang ahli dibidang tasawuf dengan ciri khas aliran wujudiyah. Hamzah Al Fansuri memiliki banyak karya sebagai seorang pujangga dan ahli tasawuf islam, diantara karyanya adalah Asrar Al-Aufin, Syarab Al-Asyikin dan Zuiat Al Nuwahidin. Sedangkan karya lainnya berbentuk syair adalah Syair si Burung Pungguk dan Syair Perahu.

2. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Pulau Jawa

Permulaan pendidikan islam di Pulau Jawa diawali dari lahirnya seorang putra mahkota Majapahit yaitu Raden Fatah dengan ayahnya bernama Sri Kertabumi dan Ibunya bernama Putri Cempa. Raden Fatah digadang bakal menjadi raja dari kerajaan islam pertama di Jawa yaitu Kerajaan Demak. Sejarah tentang berdirinya Kerajaan Demak masih simpang siur terkait tahunnya. Sebagian mengatakan bahwa Kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 masehi, pendapat ini berlandaskan atas jatuhnya Kerajaan Majapahit. Pendapat lain mengatakan Kerajaan Demak berdiri pada tahun 1518 masehi, mereka berasumsi dari akhir masa jabatan pemerintahan Prabu Brawijaya VII pada tahun tersebut dan runtuh karena serangan dari bala tentara Raden Fatah dari Demak.

Adanya Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yaitu Kerajaan Demak membawa pengaruh besar terhadap penyebaran agama islam kala itu dan juga mempengaruhi kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran agama islam. Penyelenggaraan Pendidikan dan pengajaran agama di Demak hampir memiliki kesamaan dengan pendidikan yang ada di Aceh yaitu dengan mendirikan tempat ibadah seperti Masjid yang menjadi sentral kegiatan di suatu daerah. Orang yang mengajarkan pendidikan agama islam disebut sebagai Badal yang menjadi pimpinannya sebagai pusat pendidikan dan pengajaran selain dari sumber agama islam lainnya. Selanjutnya, gelar kewalian seseorang diberikan secara resmi dengan sebutan Sunan dan ditambahkan di belakangnya nama

daerah asalnya seperti Sunan Gunung Djati.

3. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Pulau Maluku

Awal mula adanya agama islam di Maluku dibawa oleh seorang Mubaligh ternama dari daerah Jawa sejak masa Sunan Giri dari Malaka. Raja Maluku pertama yang memeluk islam adalah Sultan Ternate bernama Marhum di tahun 1465-1486 masehi atas pengaruh dari Maulana Husein dari Pulau Jawa. Raja Maluku yang terkenal dengan pendidikan dan dakwah islamnya adalah Sultan Zainul Abidin pada 1486-1500 masehi.

Penyebaran Agama islam di Maluku menemui berbagai permasalahan seperti masih terdapat kepercayaan terhadap Animisme dan juga gempuran secara perluasan kristenisasi yang dilakukan oleh orang Portugis. Saat itu perlawanan dilakukan oleh Kerajaan terhadap orang Portugis yang menyebarkan agama kristen adalah Sultan Sairun. Beliau merupakan Sultan yang paling berjuang keras dalam melawan orang-orang Portugis. Tokoh Misionaris kristen Katholik yang menyebarkan agamanya di Maluku ialah Fransiscus Zaverius pada tahun 1546 masehi. Fransiscus berhasil dalam mengkristenkan sebagian penduduk dari Maluku. Selain adanya pengkristenan Katholik, masyarakat Maluku juga dihadapkan pada usaha pengkristenan Protestan yang dibawa oleh orang Belanda pada awal abad 17 tahun 1600 masehi.

Sistem penyelenggaraan pendidikan Islam di Maluku mengalami kesempitan dalam perkembangannya. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh protestan dan katholik yang mempengaruhi sebagian besar penduduk Maluku. Pendidikan dikuasai oleh orang-orang Portugis dengan mendirikan lembaga sekolah Gereja yang mengajarkan umatnya cara membaca sehingga mereka dapat membaca Al Kitab. Sedangkan islam saat itu hanya melalui penyebaran secara interpersonal yaitu melalui satu orang ke orang lain. Penyelenggaraan pendidikan islam di Maluku kemungkinan dimulai setelah ratusan tahun setelah masuknya Islam di daerah itu, penulis berasumsi bahwa sistem pendidikan islam di Maluku dimulai pada abad ke 20 Masehi dilihat dari mulai menurunnya minat masyarakat terhadap sistem pendidikan yang dibangun oleh Koloni Belanda dan beralih pada sistem pendidikan yang dibangun oleh Zending dan Organisasi Islam dengan biaya yang relatif murah.

4. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Pulau Kalimantan

Islam masuk di Pulau Kalimantan memasuki abad ke 15 masehi secara damai yang dibawa oleh Mubaligh dari Pulau Jawa yaitu Sunan Bonang dan Sunan Giri yang memiliki santri-santri dari Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Sunan Giri melakukan dakwah di Pulau Kalimantan ketika berumur 23 tahun bersama dengan saudagar dari Kamboja yang bernama Abu Hurairah serta Mubaligh lain dari Jawa seperti Sayid Ngabdul Rahman atau Khatib Daiyan dari Kediri.⁶

⁶ Zuhairini, dkk. Sejarah Pendidikan Islam, (PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008), hal. 143

Perluasan islam di Pulau Kalimantan mengalami perkembangan yang signifikan setelah berdirinya Kerajaan Islam Banjar Masin di bawah pimpinan Sultan Suriansyah. Pada sistem pemerintahan di bawahnya, masjid-masjid mulai banyak di bangun di hampir setiap desa yang ada saat itu. Pada generasi Kerajaan Banjar yang ketujuh, ditahun 1710 masehi (13 Safar 1122 H) telah lahir seorang ulama terkenal yang bernama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di Desa Kalampayan Martapura. Beliau adalah putra dari Sultan Tahmiliah yang menjabat sebagai Raja Kesultanan Banjar pada tahun 1700-1748 masehi. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari mempelajari dan mendalami ilmu agama tidak hanya dari ayahnya Sultan Tahmiliah, akan tetapi beliau juga mengembara ke Negeri Mekkah selama kurang leboh 30 tahun, sehingga beliau terlihat kealiman dan kedalaman ilmunya, tidak hanya tersohor di Pulau Kalimantan saja dan Indonesia umumnya, tetapi sampai ke Luar Negeri khususnya wilayah Asia Tenggara.

Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari banyak mengarang kitab-kitab agama, diantara karangan beliau yang terkenal hingga masa kini adalah kitab Sahibul Muhtadin. Kealiman dan Kedalaman Ilmu Syekh Arsyad mengangkat derajatnya sebagai Mufti Besar Kerajaan Banjar yang disahkan oleh ayahnya Sultan Tahmiliah. Dalam kepemimpinan Syekh Arsyad memiliki peranan dalam perkembangan pendidikan islam yang dilakukan melalui pondok-pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang merupakan hasil olah pikir Syekh Arsyad adalah pondok pesantren Darussalam (Hasbullah,1999:39). Kesimpulan dari sistem penyelenggaraan pendidikan islam di Pulau Kalimantan adalah melalui pendidikan agama di Pondok Pesantren.

5. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Sulawesi

Kerajaan yang awal berbasis islam adalah kerajaan Kembar Gowa Tallo. Raja pertama yang memeluk islam di Kerajaan Gowa ialah I Malingkang Daeng Manyonri yang kemudian mendapat nama islam berganti Sultan Abdullah Awwalul Islam. Bersamaan dengannya Raja Gowa ke 14 juga memeluk islam bernama I Manga'ranggi Daeng Manraba yang kemudian berganti nama islam menjadi Sultan Alauddin.

Demi pengembangan perluasan islam di Sulawesi, kedua Raja dari Gowa dan Tallo mengundang ulama dari Koto Tengah daerah Minangkabau yang terletak di Aceh. Datanglah tiga ulama dari Minangkabau ke Sulawesi dikenal dengan sebutan Dato' Tallu menurut bahasa Makasar atau Dato' Tellu menurut bahasa di Bugis, tokoh ulama itu antara lain, Dato'ri Bandang (Abdullah Makmur atau Khatib Tunggal), Dato'ri Pattimang (Sulaiman atau Khatib Sulung) dan Dato'ri Tiro (Abdul Jawad atau Khatib Bungsu) yang mempunyai peran dalam islamisasi masyarakat Sulawesi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prof.Dr. Ahmad M. Sewang dalam Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI sampai Abad XVII, Sultan Alauddin mengeluarkan dekrit pada tanggal 9 november 1607 dihadapan jama'ah sholat jum'at bahwasanya Kerajaan Gowa sebagai Kerajaan Islam dan Pusat Islam di Sulawesi Selatan. Saat itu Islam menjadi agama Kerajaan dan agama masyarakat. Dari beberapa keterangan sejarah, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa alur pendidikan islam di Sulawesi melalui dakwah di Masjid-

Masjid dan rumah-rumah Ulama.

6. Peran Wali Songo dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Pulau Jawa

Peran Wali Songo terhadap pendidikan islam sangatlah berkaitan erat. Awal mula islam masuk di Jawa sekitar abad 14 masehi yang dibawa oleh seorang ulama bernama Maulana Malik Ibrahim dan dibantu oleh keponakannya bernama Mahdum Ishaq yang menetap di Gresik. Syekh Maulana Malik Ibrahim merupakan orang Arab yang tinggal di daerah Gujarat. Pada saat itu kerajaan yang berkuasa di tanah jawa adalah Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Raja Sri Kertabumi. Raja Majapahit memiliki isteri yang beragama islam bernama Putri Cempa. Dari keduanya yaitu Raja Sri Kertabumi dan Putri Cempa lahirlah seorang putra bernama Raden Fatah yang kelak akan menjadi Raja pertama di Kerajaan Islam yaitu Kerajaan Demak. Adanya Kerajaan Islam memberi pengaruh kepercayaan kuat bagi masyarakat yang memang jauh sebelumnya telah mengenal islam.

Perkembangan Islam di Tanah Jawa semakin luas dengan adanya organisasi Wali Sembilan yang menggambarkan Wali ALLOH yang berjumlah sembilan. Kesembilan wali yang paling dikenal masyarakat adalah Maulana Malik Ibrahim (Maulana Syekh Maghribi), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang (Maulana Ibrahim), Sunan Drajat (Raden Qosim), Sunan Giri (Raden Paku/Maulana Ainul Yaqin), Sunan Kudus (Raden Amin Haji/Jakfar Shodiq), Sunan Muria (Raden Prawoto/Raden Said), Sunan Kalijogo (Raden Syahid), Sunan Gunung Djati (Raden Abdul Qodir/ Syarif Hidayatullah/ Falatehan/ Fatahillah).

Maulana Malik Ibrahim menggembleng para muridnya untuk menjadi kader mubaligh kurang lebih selama 30 tahun. Murid dari Maulana Malik Ibrahim diajarkan agama melalui pendidikan yang ada di pondok pesantren. Putra dari Maulana Malik Ibrahim meneruskan perjuangan ayahnya dalam menjaga pondok pesantren yaitu Sunan Ampel. Sunan Ampel memperistri seorang putri dari penguasa Tuban yaitu Ario Tejo. Salah satu murid dari Sunan Ampel adalah Raden Fatah yang menjadi penguasa Kerajaan Islam Pertama di Demak. Dari pernikahannya Sunan Ampel dengan putri penguasa Tuban Ario Tejo dikarunia putra bernama Maulana Ibrahim (Sunan Bonang).

Sunan Bonang memiliki kesenangan terhadap bidang seni dan budaya. Sehingga dakwah beliau juga melalui tembang-tembang keislaman yang terkenal salah satunya adalah tembang Mocapat. Sunan Bonang memilih dakwah di daerah Surabaya dan Rembang. Sunan Bonang memiliki saudara bernama Raden Qosim (Sunan Drajat). Sunan Drajat merupakan adik kandung Sunan Bonang yang ikut berkecimpung dalam pemerintahan guna membantu pemerintahan Raden Fatah, selain Sunan Drajat merupakan penasehat yang selalu menganjurkan hidup sederhana dan baik sangka pada santri-santrinya.

Berikutnya adalah Sunan Giri yang merupakan sepupu Sunan Ampel. Beliau merupakan putra dari seorang ulama besar yaitu Syekh Maulana Ishaq. Sunan Giri diambil sebagai menantu oleh Sunan Ampel. Pada masa pemerintahannya Sunan Giri menitik beratkan perjuangannya disektor pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan hampir serupa dengan di Aceh

karena memang beliau menjalin kontak dengan samudra pasai Aceh dalam pembelajaran yang mana berdasarkan atas ajaran ahlu sunnah mengikuti madzhab Imam Syafi'i. Sunan Giri merupakan seorang Mufti Tanah Jawa yang mendapat gelar Maulana Ainul Yaqin di usia yang terbilang masih muda yaitu 25 tahun. Sunan Giri mendapat tugas untuk menyelesaikan permasalahan yang ada diorganisasi dimana salah satu ulama mengajarkan keilmuan tinggi pada orang yang masih awam. Hal ini menimbulkan banyak kesesatan terjadi dikarenakan kurang mampunya pengetahuan orang awam dalam menerima kebenaran yang berlandaskan hakikat. Ulama yang mengajarkan ajaran hakikat tersebut adalah Syekh Siti Jenar. Secara keilmuan beliau tidak bersalah, namun ajaran yang dibawanya yang disampaikan pada orang yang masih awam itu yang menjadi permasalahannya.

Sunan Kudus merupakan menantu dari Sunan Bonang dan mendalami ilmu syariat. Beliau bertugas sebagai Hakim di Kerajaan Demak selain dari Panglima Militer. Pada masa beliau bidang hukum syari'at yang menjadi perhatian khusus adalah bidang mu'amalat. Berikutnya adalah Ipar dari Sunan Kudus yaitu Sunan Muria yang terkenal dengan sifat zuhudnya dan menjadi guru bidang tasawuf yang memiliki pandangan-pandangan fatwa yang tajam.

Sunan Kalijaga adalah ipar dari Sunan Ampel dan beristerikan saudara Sunan Giri. Sejak kecil ia hidup di kalangan keluarga di istana Tumenggung Ario Tejo alias adipati Wilatikta di Tuban. Ia dididik dalam bidang pemerintahan dan kemiliteran khususnya di bidang angkatan laut dan ahli dibidang pembuatan kapal dari kayu jati. Ia membuat salah satu tiang pokok mesjid Demak dari potonganpotongan kayu jati yang disusun rapi dan kuat.

Dakwah Sunan Kalijaga terutama ditujukan kepada golongan tani dan buruh. Dalam susunan pemerintahan Demak, Sunan Kalijaga diserahi bidang penerangan dan pemerintahan dalam negeri. Pola tata kota diseragamkan, dengan pusat kota adalah sebuah lapangan yang disebut alun-alun. Kediaman kepala pemerintahan (Bupati) menghadap ke alun-alun begitu juga mesjidnya. Hal itu melambangkan perpaduan antara rakyat dengan pemerintah dan alim ulama. Hubungan antara ulama dan umara itu dirumuskan oleh Sunan Kalijaga dengan kalimat Sabdo Pandito Ratu.

Sunan Gunung Jati telah mendapat kemenangan dalam merebut kota Jakarta dari tangan Portugis pada tahun 1527 M. Beliau adalah putra Maulana Ishaq dan adik Sunan Giri lain ibu. Ibunya berasal dari Arab suku Quraisy. Ia menjadi menantu dari Sultan Demak dan diangkat menjadi penguasa Jawa Barat yang berkedudukan di Cirebon. Ia adalah tokoh politik, militer, ulama dan menjadi raja muda Cirebon dan Banten di bawah lindungan Demak. Ketika usianya mulai lanjut, Sunan Gunung Jati memimpin pondok pesantren di Cirebon. Bidang pemerintahan diserahkan kepada putranya yaitu Sultan Hasanuddin yang berkedudukan di Banten. Pangeran Jayakarta saudara Sultan Hasanuddin diserahi wilayah Jakarta sekarang.

Jadi Walisongo adalah orang-orang saleh yang tingkat takwanya kepada Allah sangat tinggi. Pejuang dakwah Islam dengan keahlian yang berbeda. Ada yang ahli dalam ilmu Tasawuf, seni budaya, bidang pemerintahan, bidang militer dan sebagainya yang semuanya diabdikan untuk pendidikan dakwah

Islam.⁷

E. Kesimpulan

Dalam tinjauan historis, sejarah pendidikan Islam dimulai bersamaan dengan awal berkembangnya sejarah Islam, yaitu sejak masa Rasulullah Saw. Dalam perjalanan panjang sejarah Islam, pendidikan Islam juga mengalami berbagai dinamika fluktuatif seiring dengan fluktuasi sejarah Islam sendiri. Begitupun dengan sejarah pendidikan di Indonesia, sangat erat kaitannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Surau bagi masyarakat Minangkabau mempunyai banyak fungsi. Tidak hanya sebagai tempat untuk berkumpul, rapat, ataupun tempat tidur, surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Dari surau telah melahirkan banyak ulama-ulama besar yang disegani. Mueunasah merupakan lembaga pendidikan tingkat rendah yang ada di Aceh. Fungsinya hampir sama dengan surau di Minangkabau. Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat rendah, materi pelajaran yang diberikan pun masih seputar pengantar dan pengetahuan tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an, kemudian diberikan materi-materi tambahan lainnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullaah, Sejarah Pendidikan Islam, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
-----, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, cet.4
Hanun Asrahah, Sejarah Pendidikan Islam, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, Hidakarya Agung, Jakarta, 1985.
Mansur dan Mahfud Junaedi, Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Departemen Agama RI, Jakarta 2005
Mansur, Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah Global Pustaka Utama, Jogjakarta, 2004.
Zuhairini, dkk. Sejarah Pendidikan Islam, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008.

⁷ Zuhairini, dkk. Sejarah Pendidikan Islam, (PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008), hal. 142-143